

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kematian bukanlah suatu hal yang diinginkan oleh setiap manusia untuk terjadi terutama pada diri sendiri atau orang-orang terdekat. Dalam realitas kehidupan ini manusia lebih memilih umur yang panjang atau kehidupan yang lama di dunia ini. Karenanya, setiap manusia melakukan berbagai cara yang ditempuh agar terhindar dari kematian. Namun, sejauh apa pun orang berusaha untuk menghindari, peristiwa kematian tidak dapat dielak. Kematian manusia merupakan suatu kenyataan kodrati yang melekat dalam diri manusia. Sejak manusia lahir, saat itu juga realitas kematian melekat di dalam dirinya. Seluruh perjalanan hidup manusia pun diwarnai dengan kenyataan bahwa semua yang hidup akan mati. Kehidupan dan kematian adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan dan diabaikan dari setiap makhluk yang hidup, terutama manusia yang memiliki kesadaran yang lebih tentang peristiwa kematian. Hal ini tidak perlu ditangisi dan ditakuti oleh setiap manusia. Sebab hidup untuk mati dan mati untuk memperoleh hidup yang kekal.

Masyarakat kampung Taloeb mengartikan kematian manusia sebagai saat di mana *smanaf* (jiwa) meninggalkan *aof* (badan atau tubuh) untuk kembali ke *Uis Neno* (Tuhan). *Aof* yang ditinggalkan *smanaf* akan hancur dan kembali menjadi tanah. Sedangkan *smanaf* akan mengalami hidup yang kekal. *Smanaf* yang meninggalkan *aof* diyakini kembali ke tempat asalnya yakni tempat tinggal Wujud Tertinggi yang menciptakan manusia, dan tempat berkumpulnya semua arwah anggota keluarga dan para leluhur yang sudah meninggal.

Kematian menjadi salah satu sarana untuk kembali kepada *Uis Neno* dan berkumpul bersama para leluhur.

Berdasarkan pandangan masyarakat kampung Taloeb, kematian manusia memiliki makna dan nilai. Makna dan nilai terdapat dalam setiap ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat kampung Taloeb dalam menghormati setiap arwah orang yang meninggal dunia. Kematian manusia juga disebabkan oleh faktor-faktor. Masyarakat kampung Taloeb membedakan kematian atas dua kategori yakni kategori kematian wajar dan kematian tidak wajar. Kematian wajar adalah kematian yang terjadi pada orang yang sudah tua melalui jalan sakit atau pun tidak sakit. Kematian ini menjadi semacam pemenuhan hidup dan penyerahan total kepada Sang Pencipta-Nya. Oleh karena itu kematian yang terjadi pada orang-orang tua lanjut usia dianggap dan diterima sebagai kematian yang wajar. Kematian yang wajar ini ditafsirkan sebagai saat menyudahi sebuah perjuangan. Kematian diterima sebagai hadiah, sebagai panggilan dan bukti kasih Ilahi untuk merangkul kembali anak manusia ke dalam pangkuan dan rahim yang penuh damai. Kematian ini dipahami sebagai suatu peristiwa di mana *smanaf* sudah waktunya meninggalkan *aof* karena kehendak *Uis Neno*. Hal ini memiliki pemahaman bahwa *Uis Neno* adalah pemilik segala sesuatu baik yang berada di bumi maupun di langit, termasuk manusia. Dengan demikian, masyarakat kampung Taloeb dapat menyebutnya sebagai *maet nek aomina*, yaitu kematian yang wajar.

Sedangkan kematian yang tidak wajar adalah suatu keadaan di mana ada kemungkinan *smanaf* dipaksa oleh pihak lain selain *Uis Neno* untuk meninggalkan *aof* sebelum ajalnya tiba. Dalam konteks ini, manusia dapat berupaya menyelamatkan hidupnya dari ancaman kematian. Tentang hal ini, masyarakat Taloeb menyebutnya dengan istilah *maet nek lal sete*, yakni kematian yang dipaksakan. Ada pun faktor-faktor lain yang dapat

menyebabkan seseorang untuk mati adalah faktor usia lanjut, faktor penyakit, faktor bunuh diri atau dibunuh, faktor kemarahan orang mati, faktor pelanggaran terhadap adat-istiadat, faktor kecelakaan, faktor roh-roh halus, faktor magi hitam dan faktor kutukan.

Terlepas dari faktor penyebab kematian manusia, masyarakat kampung Taloeb memiliki keyakinan bahwa arwah orang yang meninggal memiliki peranan penting dalam kehidupan sanak keluarganya yang masih berziarah di dunia. Orang mati juga mengawasi dan melindungi setiap anggota keluarganya yang masih hidup. Lebih dari itu, orang mati diyakini dapat menghubungkan mereka dengan *Uis Neno* dan leluhur yang telah meninggal. Dengan demikian, berbagai ritus kematian dijalankan oleh masyarakat kampung Taloeb untuk menunjukkan adanya kedekatan atau relasi antara orang yang masih hidup dan arwah orang yang meninggal. Tujuan dari diselenggarakannya ritus-ritus tersebut antara lain untuk menghormati arwah orang yang meninggal. Relasi antara orang yang hidup dan yang sudah meninggal didasarkan pada kepercayaan tentang adanya peranan orang mati dalam kehidupan sehari-hari.

Ritus-ritus peristiwa kematian ini memiliki makna nilai-nilai positif yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai di antaranya yakni; nilai religius dan nilai sosial. Nilai religius yakni peneguhan iman kepada *Uis Neno* sebagai kausa prima. Sedangkan nilai sosial yakni nilai gotong royong, nilai tolong-menolong dan solidaritas. Dengan demikian, masyarakat kampung Taloeb dapat melaksanakan setiap ritus-ritus dengan penuh semangat tanpa pamrih.

5.2 Saran

Kajian budaya yang disajikan penulis membantu penulis dan para pembaca, serta pemilik kebudayaan untuk kembali melihat makna kearifan lokal yang ada pada setiap budaya. Penulis secara khusus mengangkat kembali makna dan nilai-nilai yang ada dalam pandangan masyarakat kampung Taloeb tentang Makna dan nilai Kematian manusia yang ada dalam masyarakat kampung Taloeb-Timor Tengah Utara. Melalui kajian budaya ini, penulis menyarankan kepada setiap generasi muda, baik yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan untuk dengan setia mengkaji makna dan nilai-nilai kearifan lokal, pada umumnya kebudayaan dawan dan khususnya masyarakat kampung Taloeb. Melalui kajian penelitian dan penulisan ini pula, penulis berharap dapat membantu para pembaca, pemilik kebudayaan, dan para generasi muda untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan lokal. Melalui kajian ini pula, penulis berharap agar makna dan nilai-nilai budaya ritus kematian manusia dalam masyarakat kampung Taloeb-Timor Tengah Utara harus dilestarikan sehingga tidak dapat ikut berubah akibat perkembangan zaman. Akhirnya, dari hati yang dalam penulis menyarankan agar para pembaca, pemilik kebudayaan dan generasi muda, dapat mengamalkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus upacara kematian manusia.



Foto bersama setelah melaksanakan wawancara pada tanggal 30 Agustus 2020.





Foto bersama bapak Simon Taus pada tanggal 29 Agustus 2020



Foto bersama bapak Thomas Hitu pada tanggal 29 Agustus 2020

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: LAI, 2008

DOKUMEN GEREJA

Yohanes Paulus II, Paus (*Promulgator*), *Catechismus Catholicae Ecclesiae, (Katekismus Gereja Katolik)*, dalam: Embuiru Herman (Penerjemah), Ende: Propinsi Gerejawi Nusra, 1995

Konsili Vatikan II., *Nostra Aetate, Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristen* (21 November 1964), R. Hardawirjana (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II Jakarta: Obor, 1993, no. 2

KAMUS DAN ENSKLOPEDI

Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Jakarta: Departemen Pendidikan Balai Pustaka, 1998

Al-Barry, Yakub Dahlan. M, *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya: Indah, 2001

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Bavinc, J.H. *The International Standard Bible Encyclopedia* Vol. III, Cambridge: Eerdmans, 2013

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1998

Gabriel Sinu Nua., *Ensiklopedia Atoni Pah Meto Seri 2*, Kupang: Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2009

Hauken, A, *Ensiklopedia Gereja Jilid IV*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005

_____, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Kittel, G. *Theological Dictionary of The New Testament* Vol. III, WB Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1977

O, Colins' Gerald dan Edward G. Farrugia, dalam Ignas Suharyo, (penterj) *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Riedel, K. *Kamus Istilah Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK-GM, 1951

Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973

Siregar, F.H.B., "*Arti Dan Makna Kematian Ditinjau Dari Sudut Agama-Agama dan Teologi*", (*Buletin Narhasem*) 30 Januari 2010

Sa'u Andreas Tefa, *Kamus Uab Meto-Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2020

BUKU-BUKU

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Astra, Semadi Gede I, dkk, *Guratan Budaya Dalam Perspektif Multicultural*, Denpasar: Fakultas Sastra Dan Budaya Udaya, 2003

Ceme, Remigius, *Hidup Yang Sesungguhnya Menjawab Rahasia Di Balik Kematian*, Maumere: Ledalero, 2017

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

David, Trueblord dalam H. M Rasjid. (Penterj), *Filsafat Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987

Geertz, Clifford, *Kebudayaan Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

- Hendropuspito, D., *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Hartoko, Dick, *Ilmu Budaya Dasar*, Seri Buku APTIK, Jakarta: Gramedia, 1987
- Haryono, *Pemahaman Kontekstual (Tentang Ilmu Budaya Dasar)*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Jr, Honig, *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- Kirchberger, George, *Allah Menggugat Sebuah Dokmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007
- Kleden, Ignas, *Penelitian Dan Kemampuan Ilmu-Ilmu Sosial: Pelajaran Dari Seminar Orientasi Sosial Budaya*, Prisma, No. Ende Edisi Januari, 1984
- Kieser, Bernard, *Moral Dasar Kaitan Iman Dan Perbuatan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- _____, *Misteri Kematian*, Achmad Chariss Zubair (Pengantar Refleksi Tentang Kematian), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Mantra Bagus, Ida, *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1998
- Muckerman J., Norman, *Keajaiban Di Balik Kematian*, dalam Primus Kadir (Penerjemah) Jakarta: Fidein Press, 2005
- M., Z. Hidayat *Masyarakat Dan Kebudayaan Suku-Suku Bangsa Di Nusa Tenggara Timur*, Tarsito: Bandung 1976
- Manehat Piet dan Gregor Neonbasu (Editor) *Agenda Budaya Pulau Timor 2*, Komisi Komunikasi Sosial Provinsi Svd Timor, 1992
- Mardiatmadja, B. S. *Panggilan Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1982
- Phan, Peter, *101 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal* Yogyakarta: Kanisius.2005
- Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Sutrisno, Mudji F. X, (Editor.), *Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998

Suhartono, Suparlan, *Dasar-dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009Shadily

Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984

Syafi'ie Kencana, Inu, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1945

_____, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004

Salu Lafu Martinus dan Yohanes G.Amsikan., *Ungkapan Tradisional Bahasa Meto Suku Atoni Pah Meto Kabupaten Timor Tengah Utara*, BTN Kolhwa: Gita Kasih 2008

Tulasi, Eman dan Agustinus Leu, *Kematian Manusia Dan Pengaruhnya Bagi Suku Dawan Timor-Tengah Utara*, Malang: Dioma 2016

DIKTAT DAN JURNAL

Boy, Mikhael Valens, *Hauteas Is The Livin Tree Of The Dawanese People*, Lumen Veritatis: Jurnal Teologi Dan Filsafat vol.10 No.2 Kupang 2019

WAWANCARA

Taus Paulus, *Wawancara*, 29 Agustus 2020

Hitu Thomas, *Wawancara*, 29 Agustus 2020

Simon Taus, *Wawancara*, 29 Agustus 2020

Naot Henderikus, *Wawancara*, 30 Agustus 2020

Sena Agustinus, *Wawancara*, 30 Agustus 2020

Taus Elias, *Wawancara*, 30 Agustus 2020

Kolo Martinus, *Wawancara*, 30 Agustus 2020

Sasi Petrus, *Wawancara*, 30 Agustus 2020

Nunut Balthasar, *Wawancara*, 30 Agustus 2020

Taus Karlus, *Wawancara*, 30 Agustus 2020

Sasi Wendelinus, *Wawancara*, 5 Mei 2021

Daftar informan

1. Bapak : Agustinus Sena

TTL : Oe'ana 31 Desember 1960

Status : Tua adat

Agama : Katolik

2. Bapak : Elias Taus

TTL : Oe'nenu, 3 Desember 1969

Status : Tokoh Masyarakat (Mantan Kepala Desa)

Agama : Katolik

3. Bapak : Thomas Hitu

TTL : Fo'e 31 Oktober 1938

Status : Tua adat

Agama : Katolik

4. Bapak : Simon Taus

TTL : Fo'e 17 Juli 1950

Status : Tua adat

Agama : Katolik

5. Bapak : Karlus Taus

TTL : Oe'nenu 31 Maret 1960

Status : Tokoh masyarakat adat

Agama : Katolik

6. Bapak : Paulus Taus

TTL : Oe'nenu 13 September 1962

Status : Tokoh masyarakat adat

Agama : Katolik

7. Bapak : Hendrikus Naot

TTL : Oe'nenu 24 Desember 1974

Status : Tokoh agama

Agama : Katolik

8. Bapak : Martinus Kolo

TTL : Oe'ana 25 Agustus 1954

Status : Tokoh masyarakat adat

Agama : Katolik

9. Bapak : Balthasar Nunut

TTL : Sonto'i 21 Mei 1965

Status : Tokoh masyarakat adat

Agama : Katolik

10. Bapak : Petrus Sasi

TTL : Oe'nenu 15 Oktober 1962

Status : Tokoh masyarakat adat

Agama : Katolik

11. Bapak : Wendelinus Sasi

TTL : Oel'bonak 07 Agustus 1964

Status : Guru Agama Katholik SMP Negeri Taloeb

Agama : Katholik

QUESTIONER

1. Gambaran umum masyarakat kampung Taloeb

- ❖ Bagaimana asal-usul atau sejarah masyarakat kampung Taloeb?
- ❖ Bagaimana letak dan keadaan geografis masyarakat kampung Taloeb?
- ❖ Bagaimana sistem mata pencaharian dan perekonomian masyarakat kampung Taloeb?
- ❖ Bagaimana sistem bahasa masyarakat kampung Taloeb?
- ❖ Bagaimana sistem kepercayaan yang dianut masyarakat kampung Taloeb?
- ❖ Bagaimana sistem kekerabatan yang dianut masyarakat kampung Taloeb?

2. Bagaimana pandangan asli masyarakat kampung Taloeb tentang makna dan nilai kematian manusia?

3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kematian manusia?

4. Faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kematian manusia dalam masyarakat kampung Taloeb?

5. Tahap pelaksanaan ritus-ritus kematian manusia dalam masyarakat kampung Taloeb?

- ❖ Apa saja ritus yang dilakukan pada saat terjadi peristiwa kematian?
- ❖ Apa saja ritus yang dilakukan pada saat jaga bersama?
- ❖ Apa saja ritus yang dilakukan pada saat pengusungan peti jenazah?

- ❖ Apa saja ritus yang dilakukan pada saat pemakaman jenazah?
- ❖ Apa saja ritus yang dilakukan pasca pemakaman jenazah?